

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan salah satu bagian dari lingkungan, secara ekologi kedudukan manusia dalam lingkungan sama seperti makhluk hidup lainnya yakni saling dipengaruhi dan mempengaruhi. Salmah (2010, hlm. 13) menjelaskan.

Manusia secara ekologis bagian dari lingkungan hidup. Kelangsungan hidup manusia bergantung pada kebutuhan lingkungan hidupnya. Hal ini memberi arti bahwa keberadaan manusia di atas bumi sangat dipengaruhi oleh komponen lingkungan. Sebagai tempat hidup mensyaratkan harus ada keserasian antara manusia dan lingkungannya.

Penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa manusia memiliki peranan penting terhadap setiap komponen lingkungan lainnya, sebagai satu kesatuan utuh untuk terciptanya kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang antara kehidupan manusia dengan lingkungannya. Peranan manusia secara ekologi memberikan peranan fungsional bahwa dalam menjalankan hak dan kewajiban manusia dituntut agar memikirkan dan melakukan pengelolaan dan pelestarian lingkungannya.

Ekologi manusia ditunjukkan dalam aktivitas mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan lingkungannya agar terciptanya kehidupan yang layak saat ini dan di masa depan. Mutakin dan Pasya (2006, hlm. 44) menjelaskan bahwa berpikir mengenai lingkungan, sebaiknya tidak sekedar sampai tema fisik dan non fisik, namun mesti melintas ke aspek penampilan dan pengalaman manusia itu sendiri. Kemampuan berpikir manusia tersebut dipersepsikan pada etika lingkungan, Keraf (2005) menjelaskan etika lingkungan kemudian mengacu pada kerangka kerja formal yang memberikan penekanan pada praktek keterkaitan dengan hubungan manusia dan alam. Melalui etika lingkungan manusia dapat melakukan berbagai langkah praktis dalam berperilaku terhadap sumber daya alam yang ada dilingkungannya. Etika yang dipegang teguh oleh manusia di pemikirannya karena memiliki nilai-nilai kehidupan untuk menganggap mana perilaku yang baik atau buruk, benar atau salah dalam mengelola, memanfaatkan,

dan melestarikan lingkungannya. Nilai kehidupan tersebut merupakan sebuah persepsi dan keyakinan yang dimiliki setiap individu atau kelompok terhadap lingkungannya, dari hasil aktualisasi berupa kultur budaya lokal yang diciptakan oleh hubungan manusia dengan lingkungan.

Hubungan manusia dengan lingkungan dinilai berdasarkan etika lingkungan yang direfleksikan dari pemahaman perilaku manusia secara arif dan bijak, termuat pada kearifan lokal individu atau kelompok masyarakat lokal untuk mewujudkan kehidupan yang layak. Dalam konteks kearifan lokal dimuat berdasarkan ide, gagasan, proses, dan bentuk atau artefak yang ada di masyarakat lokal terkait dengan nilai kebenaran akan peranan manusia dalam mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitarnya.

Sumber daya alam yang menjadi fokus penelitian adalah sumber daya air, karena air merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia, tanpa air manusia akan kesulitan dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari, diantaranya kebutuhan rumah tangga, pertanian, perkebunan, industri, dan lain-lain. Agar terpenuhi kebutuhan air bagi manusia, maka dilakukan tindakan berupa mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan SDA yang ada. SDA yang diteliti pada penelitian adalah SDA pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Cikapundung, dikutip dari Website Cita Citarum (2014), DAS Cikapundung sebagai Sub DAS Citarum, memiliki panjang aliran sungai utama $\pm 38,29$ Km dengan luas daerah aliran sebesar 111,3 Km², serta meliputi wilayah administrasi Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, dan Kabupaten Bandung. Secara kondisi fisik DAS Cikapundung dibagi menjadi tiga bagian, yakni pada bagian hulu, tengah dan hilir, pembagian tersebut berdasarkan fungsi dan pemanfaatannya, untuk bagian hulu berada di daerah pegunungan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, daerah Cigilung, dan Maribaya, bagian tengah berada di daerah Dago, Gandok dan DAS Cikapundung daerah Pasir Luyu (Kota Bandung), dan bagian hilir daerah di Kecamatan Balendah (Kabupaten Bandung). Khusus daerah hulu menjadi lokasi penelitian, karena terindikasi terdapat kerusakan DAS.

Kerusakan pada DAS Cikapundung bagian hulu hasil survei peneliti (Desember, 2014) ditemukan perubahan warna air sungai yang bewarna kehijau-

hijauan akibat buangan limbah kotoran sapi ke sungai dimulai dari pemukiman penduduk di Kampung Batulonceng Desa Suntenjaya, selain itu di Desa Suntenjaya, Desa Cibodas, Desa Cikidang, dan Desa Langgengsari air sungai bewarna kecokelatan karena aktivitas pertanian di daerah kemiringan lereng bukit dengan pola tanam yang kurang tepat sehingga menimbulkan erosi lereng dan sedimentasi di aliran sungai.

Kerusakan pada DAS Cikapundung bagian hulu dapat memberi dampak terhadap daerah tengah dan hilir. Jika, kondisi tersebut tanpa ada upaya penanganan dan upaya pencegahan lebih lanjut akan mengancam fungsi dan manfaat DAS Cikapundung, dikutip dari Website Cita Citarum (2014) dapat diketahui DAS Cikapundung memiliki fungsi dan manfaatnya, sebagai berikut.

- 1) Drainase utama pusat kota.
- 2) Penggelontoran kotoran dan pembuangan limbah domestik maupun industri sampah kota Bandung.
- 3) Objek wisata Bandung (maribaya, curug dago, kebun binatang, dll)
- 4) Penyediaan air baku perusahaan daerah air minum (PDAM) kota Bandung yang membangun instalasi penyadapan di dago pakar, dago, dan badak singa.
- 5) Pemanfaatan energi yang dikelola oleh PT Indonesia Power-Unit saguling yang mendirikan energi instalasi di PLTA Bengkok dan PLTA Dago Pojok.
- 6) Sarana irigasi pertanian.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diidentifikasi besarnya fungsi dan manfaat SDA pada DAS Cikapundung sebagai penyedia air baku yang dikelola oleh PDAM Tirtawening dan pemanfaatan SDA pada DAS Cikapundung untuk PLTA Dago-Bengkok. Keberlangsungan PDAM sebagai penyedia air baku serta PLTA sebagai penyedia energi listrik sangat dipengaruhi oleh kondisi sebelumnya yakni kondisi DAS Cikapundung pada bagian hulu. Berdasarkan fungsi dan manfaat SDA pada DAS Cikapundung tersebut, diperlukan upaya pengelolaan dan pelestarian pada setiap komponen DAS di bagian hulu, dengan cara upaya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan tindakan yang seharusnya masyarakat lakukan dalam menyikapi kondisi SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu dengan beragam aktivitas masyarakat.

Bentuk pengelolaan dan pelestarian SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu dapat dilakukan berdasarkan kegiatan masyarakat yang arif dan bijak atau berbasis kearifan lokal, Sulastriyono (2008, hlm. 421) berpendapat bahwa.

Konsep pengelolaan sumber daya air sungai secara holistik dan terpadu dengan berbasis kearifan lokal merupakan alternatif dalam upaya mengatur pengelolaan sumber daya air sungai. Hal ini berarti bahwa proses perencanaan merupakan tahapan penting dan harus melibatkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) sebagai kunci pengelolaan sumber daya air sungai di kawasan DAS.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa konsep pengelolaan SDA berbasis kearifan lokal merupakan upaya mengatur pengelolaan dan pelestarian SDA pada DAS. Tahapan penting yang melibatkan pemangku kepentingan dari masyarakat lokal sampai dengan pemerintahan sebagai kunci dalam pengelolaan dan pelestarian SDA berbasis kearifan lokal.

Penerapan pengelolaan dan pelestarian SDA berbasis kearifan lokal yang ada di masyarakat terbukti secara empiris mampu mencegah berbagai macam kerusakan SDA, karena kearifan lokal mengandung makna dalam menyelesaikan beragam kerusakan lingkungan, sebagaimana Kurniasari & Reswati (2013) menjelaskan.

...kearifan lokal membawa pesan bagi masyarakat lain dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan lingkungan di daerahnya, sehingga generasi mendatang akan menerima warisan alam dengan kondisi yang semestinya mereka terima.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kearifan lokal memberi andil yang sistematis agar terciptanya keseimbangan kehidupan antara manusia dan komponen alam saat ini dan di masa depan. Berbagai bentuk kearifan lokal yang ada di masyarakat terhadap lingkungannya, salah satunya upaya pengelolaan, pemanfaatan, dan pelestarian SDA pada DAS yang menjadi penyangga bagi makhluk hidup khususnya manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Pelestarian SDA yang ada di masyarakat tertuang dalam kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai yang mencerminkan konsep pengelolaan dan pelestarian agar terciptanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan hidup manusia dengan lingkungannya. Sebagaimana kearifan lokal di lingkungan masyarakat Sunda yang tertuang dalam pesan *saur sepuh*, sebagai berikut.

SAUR SEPUH
Gunung kaian
Gawir awian

Cinyusu rumatan
Pasir alunan
Lebak cairan
Samparan kebonan
Walungan rawatan
Legok balongan
Dataran sawahan
Situ pulsaraeun
Lembur uruseun
Basisi jagaeun

Pesan saur sepuh di atas, tumbuh dari dinamika keselarasan hidup masyarakat Jawa barat (*urang Sunda*) terhadap kondisi lingkungannya, sebagaimana Rohmat (2010, hlm. 28) menjelaskan.

Kata-kata yang tertulis dalam “saur sepuh” tersebut sungguh sangat tinggi nilainya dilihat dari semangat dan maknanya bagi upaya konservasi Sumber Daya Air (SDA) dalam rangka menjaga kesinambungan ketersediaan SDA. Jika sejak dahulu makna ini dihayati dan dipahami secara sungguh-sungguh, serta dijadikan cara pandang dan tuntutan kita dalam berperilaku terhadap lingkungan, kemudian diwariskan dari generasi ke generasi, bisa jadi bencana akibat air yang tidak terkendali, tidak akan terjadi sekarang ini.

Berdasarkan pesan dan pendapat tersebut, diketahui bahwa pesan *saur sepuh* mengandung nilai luhur dan tuntunan sebagai manusia dalam berperilaku terhadap lingkungannya khususnya nilai pelestarian SDA. Nilai yang terdapat di budaya masyarakat sunda tertuang dalam bentuk *kabuyutan/larangan* untuk tetap dipatuhi dan diterapkan masyarakatnya, khususnya hubungan dengan pelestarian SDA.

Pelestarian SDA yang tertuangnya pada pesan *saur sepuh*, menarik untuk dikaji lebih lanjut, apakah masih ada nilai pesan tersebut pada masyarakat DAS Cikapundung di bagian hulu, agar nilai-nilai pesan pelestarian SDA yang ada di masyarakat DAS Cikapundung dapat diimplementasikan sebagai sumber informasi ke masyarakat lainnya yang tidak melakukan pelestarian pada DAS Cikapundung bagian hulu serta menjadi bahan ajar bagi peserta didik di dunia pendidikan khususnya pada pembelajaran geografi.

Mengingat pembelajaran geografi hakekatnya dan ruang lingkupnya terkait dengan fenomena atau gejala alam dengan aktivitas sosial, maka penelusuran bentuk kearifan lokal menjadi bahan ajar bisa diterapkan pada pembelajaran untuk memperkaya khasanah keilmuan geografi secara empiris dan praksis, sebagaimana menurut Sumaatmadja (1997, hlm. 12)

Dari hakekat dan ruang lingkup pengajaran geografi yang telah dikemukakan di atas, menjadi jelas di mana materi geografi itu dicari. Kehidupan manusia di masyarakat, alam lingkungan dengan segala sumber dayanya, region-region di permukaan bumi, menjadi sumber pengajaran geografi.

Berdasarkan penjelasan di atas, hakekat bahan ajar geografi salah satunya bisa bersumber dari kajian peneliti mengenai kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu untuk dijadikan bahan ajar yang bermanfaat dan menjadi penghubung secara kontekstual dari fenomena pelestarian SDA yang ada di masyarakat pada DAS Cikapundung di bagian Hulu dengan proses pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan terkait geografi.

Indikator pembelajaran untuk pemahaman peserta didik mengenai pemanfaatan dan pelestarian perairan darat dalam unit satuan DAS Cikapundung di bagian hulu, bersumber belajar dari kearifan lokal masyarakat untuk diangkat fenomena atau gejala apa saja yang ada di masyarakat dalam melakukan bentuk pelestarian SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu. Agar masyarakat lainnya dan peserta didik mampu menghubungkan secara konseptual dan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari bagaimana upaya pelestarian SDA pada DAS berdasarkan nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat.

Bahan ajar yang bersumber dari nilai kearifan lokal, dijelaskan menurut Rohmat (2010, hlm. 15) bahwa “Strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia harus difokuskan pada pendidikan usia sekolah melalui pendidikan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. Pembelajaran geografi yang terintegrasi antara kondisi fisik yang ada di lingkungan dengan beragam aktivitas masyarakat dalam mengelola, memanfaatkan, dan melestarikan SDA. Dapat diaktualisasikan dalam proses peningkatan pendidikan di masyarakat dan pendidikan di sekolah bagi peserta didik, agar pengetahuan secara konseptual dan kepekaan terhadap DAS sebagai penyangga kehidupan masyarakat di masa mendatang, menjadi lebih memiliki sikap rasa tanggung jawab dan peduli lingkungan, serta lebih jauh memiliki rasa cinta tanah air sebagaimana karakter yang diharapkan dari tujuan pendidikan nasional negara Indonesia dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pelestarian SDA.

Kajian nilai kearifan lokal masyarakat pada DAS Cikapundung di bagian hulu dalam upaya pelestarian SDA, dapat dikemas ke dalam bahan ajar geografi pada pembelajaran kelas X dan kelas XI-IPS terkait pelestarian sumber daya air guna membangun peserta didik yang berkarakter dan memahami relasi antar gejala di dalam suatu ruang kehidupan.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, selanjutnya dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu?
2. Sejauh mana usaha masyarakat dalam mengatasi gangguan dan ancaman terhadap keberadaan SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelestarian SDA oleh masyarakat pada DAS Cikapundung di bagian hulu sebagai informasi bagi masyarakat lainnya?
4. Bagaimana implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelestarian SDA oleh masyarakat pada DAS Cikapundung di bagian hulu sebagai bahan ajar geografi di kelas X dan XI-IPS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah dan fokus penelitian, selanjutnya diidentifikasi melalui tujuan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu.
2. Mengetahui usaha masyarakat dalam mengatasi gangguan dan ancaman terhadap keberadaan SDA pada DAS Cikapundung di bagian hulu.
3. Menganalisis implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk kearifan lokal dalam pelestarian SDA oleh masyarakat pada DAS Cikapundung di bagian hulu sebagai informasi bagi masyarakat lainnya.
4. Mengembangkan implementasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pelestarian SDA oleh masyarakat pada DAS Cikapundung di bagian hulu sebagai bahan ajar geografi pada kelas X dan XI-IPS.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian menjadi pengayaan bahan ajar pada mata kuliah Hidrologi dan Pengelolaan Sumber daya Air (PSDA).
- b. Hasil penelitian menjadi pengayaan bahan ajar bagi guru pada mata pelajaran Geografi SMA pada kelas X dan XI-IPS terkait sub bab materi sumber daya air dan kearifan dalam penggunaan sumber daya alam.
- c. Hasil penelitian menjadi sumber bahan ajar sebagai contoh bagi peserta didik pada mata pelajaran Geografi SMA pada kelas X dan XI-IPS dalam penerapan terkait sub bab materi sumber daya air dan kearifan dalam penggunaan sumber daya alam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kebijakan atau sebagai masukan bagi stakeholder yang menangani usaha perlindungan dan pelestarian pada DAS Cikapundung di bagian hulu berbasis kearifan lokal.
- b. Bagi instansi-instansi yang terkait, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan bahan masukan dalam usaha perlindungan dan pelestarian pada DAS Cikapundung di bagian hulu berbasis kearifan lokal.
- c. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang terkait dengan usaha perlindungan dan pelestarian pada DAS Cikapundung di bagian hulu berbasis kearifan lokal.
- d. Sebagai sumber data bagi peneliti lain.

E. Struktur Organisasi

Bab I pada penelitian ini memuat lima aspek, yaitu latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Latar belakang masalah pada penelitian ini berkaitan dengan air sebagai sumber daya untuk kebutuhan dasar manusia, namun kesadaran

manusia akan keberadaan sumber daya air masih rendah. Teridindikasi adanya pencemaran yang terjadi pada DAS Cikapundung di bagian hulu. Maka perlu dilakukan upaya pelestarian pada DAS melalui kearifan lokal yang dilakukan masyarakat setempat. Pada kearifan lokal tersebut terdapat nilai-nilai kehidupan yang dapat diimplementasikan bagi masyarakat lainnya dan sebagai bahan ajar pendidikan geografi di SMA. Rumusan masalah pada penelitian ini terdapat tiga pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang yang dipaparkan oleh peneliti. Tujuan penelitian terdapat dua segi, yaitu segi teori dan segi praktik. Struktural organisasi pada penelitian ini memberikan pemaparan isi, urutan penulisan, dan keterkaitan antara bab mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat terhadap upaya pelestarian sumber daya air pada DAS Cikapundung di bagian hulu.

Bab II dalam penelitian ini memuat kajian pustaka mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat terhadap upaya pelestarian sumber daya air pada DAS Cikapundung di bagian hulu. Terdapat enam aspek yang dibahas pada bab ini yaitu, manusia dan lingkungannya, etika lingkungan dalam pelestarian sumber daya air, upaya mengatasi gangguan dan ancaman kerusakan DAS, kearifan lokal dalam upaya pelestarian sumber daya air, nilai-nilai dalam kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya air, implikasi penelitian terhadap pendidikan geografi, dan penelitian yang relevan.

Bab III dalam penelitian ini memuat aspek yaitu, desain penelitian, peran peneliti, subjek penelitian, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, bagan alur penelitian, dan rancangan jadwal penelitian. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain *kualitatif verifikatif* dengan strategi fenomenologi, karena hakekat penelitian mengutamakan pengalaman manusia terhadap suatu fenomena pelestarian sumber daya air. Peran peneliti untuk menetapkan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuan. Subjek peneliti terdiri dari informan pokok dan informan pangkal. Prosedur pengumpulan data melalui suatu tahapan yang terlebih dahulu membuat *schedule* penelitian dan melakukan pendekatan dengan pihak informan. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumen kualitatif, materi

audio-visual, dan triangulasi. Teknik analisis data untuk menyajikan hasil temuannya menggunakan analisis *kualitatif verifikatif*. Pengujian keabsahan data diantaranya melalui uji, *credibility (validitas inverbal)*, *transferability (validitas Eksternal)*, *dependability (reliabilitas)*, dan *confirmability (obyektivitas)*. Bagan alur untuk mengetahui pola pikir penulis dalam menguraikan penulisan, dan rancangan jadwal penelitian untuk menentukan target penelitian.

Bab IV pada penelitian ini membahas temuan dan pembahasan. Temuan membahas mengenai hasil temuan di lapangan menggunakan observasi. Pembahasan yang dimaksud adalah hasil-hasil temuan kemudian ditriangulasikan antara observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan. Temuan dan pembahasan pada bab ini yaitu, kondisi fisik daerah penelitian, kondisi sosial daerah penelitian, bentuk-bentuk kearifan lokal masyarakat terhadap pelestarian sumber daya air, klasifikasi bentuk kearifan lokal masyarakat dalam pelestarian sumber daya air pada DAS Cikapundung di bagian hulu, analisis usaha masyarakat dalam mengatasi bentuk gangguan dan ancaman terhadap keberadaan sumber daya air, identifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam bentuk kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya air, pengembangan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumber daya air, dan identifikasi dan implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pelestarian sumber daya air sebagai bahan ajar geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kelas X dan kelas XI-IPS.

Bab V berisikan simpulan dan rekomendasi. Simpulan pada bab ini berisikan jawaban dari rumusan masalah yang telah peneliti buat sebelumnya yaitu nilai-nilai kearifan lokal terhadap pelestarian sumber daya air oleh masyarakat pada DAS Cikapundung di bagian hulu untuk dikembangkan untuk informasi masyarakat pada DAS lainnya dan sebagai bahan ajar geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA). Rekomendasi pada penelitian ini berisikan kekurangan yang dapat digali kembali oleh penelitian selanjutnya, baik itu berupa pengembangan implementasi untuk masyarakat pada DAS lainnya atau penerapan di pembelajaran geografi melalui metode-metode yang efektif melalui bahan ajar berbasis kearifan lokal.